

# PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF-KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR NEGERI 004 DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

M. Nur Mustafa, dkk.\*  
Dosen FKIP Universitas Riau

**Abstrak:** Objek penelitian ini adalah penggunaan Model Kooperatif-Kolaboratif dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 004 Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Yang ditelaah adalah silabus dan RPP, cara guru membuka dan menutup pembelajaran, variasi stimulus pembelajaran, penguatan, partisipasi dan aktivitas guru pendamping, aktivitas siswa, hal-hal yang didiskusikan guru setelah pembelajaran, dan hambatan dalam penggunaan model kooperatif-kolaboratif. Teknik yang digunakan yakni observasi pelaksanaan pembelajaran, wawancara, dan teknik catat terhadap silabus dan RPP. Secara umum, penggunaan model pembelajaran kooperatif-kolaboratif guru bahasa Indonesia belum efektif, baik *nonteaching* maupun *teaching*. Kemampuan menyusun silabus dan RPP guru sangat rendah meliputi semua unsur silabus dan RPP. Kemampuan guru membuka dan menutup pembelajaran kurang baik. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berkategori kurang baik. Kemampuan guru membuat variasi stimulus pembelajaran berkategori cukup. Kemampuan bertanya guru dalam proses pembelajaran berkategori cukup. Keterampilan memberi penguatan berkategori cukup. Guru pendamping dalam pembelajaran kooperatif tergolong aktif dalam membantu siswa. Demikian juga siswa dalam pembelajaran tergolong aktif sesuai dengan keaktifan guru.

**Kata Kunci:** *model pembelajaran dan kooperatif-kolaboratif*

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model Kooperatif-Kolaboratif di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 004 Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar perlu dievaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap berbagai hal, antara seperti cara guru utama dan guru pendamping membuat perencanaan (silabus dan RPP); apakah dibuat hanya oleh guru utama, dibuat oleh guru pendamping, atau dibuat bersama oleh guru utama dan guru pendamping, cara guru membuka dan menutup pembelajaran? *Ketiga*, cara guru membuat variasi stimulus pembelajaran, *Keempat*, keterampilan bertanya guru? *Kelima*, cara guru memberikan penguatan? *Keenam*, partisipasi guru pendamping dalam berkolaborasi, *Ketujuh*, aktivitas guru pendamping dalam pembelajaran. *Kedelapan*,

keaktifan siswa dalam belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif-Kolaboratif. *Kesembilan*, hal-hal yang didiskusikan guru utama dan guru pendamping setelah pembelajaran. *Kesepuluh*, hambatan yang dialami guru dalam menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif-Kolaboratif.

Berdasarkan dialog dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 004 Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Model Pembelajaran Kooperatif-Kolaboratif belum dilaksanakan di sekolah-sekolah dalam Gugus Bunga Seroja. Sekolah yang beralamat di Jalan Datuklejo, Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar dan memiliki empat belas guru, terdiri tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan belum pernah menjadi objek penelitian, berkaitan dengan usaha peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itulah, tim dari

\* Mangatur Sinaga, Hasnah Faizah, Charlina, Hermandra

Aktivitas pertama di dalam eksplorasi, yang dibuat guru adalah *Siswa dapat mengamati gambar seri yang menceritakan tentang persiapan ke sekolah*. Aktivitas ini tidak berkaitan dengan satu pun dari Kompetensi Dasar. Sebenarnya, guru harus merencanakan kegiatan eksplorasi untuk Kompetensi Dasar *pertama*, yakni *membedakan bunyi bahasa*. Lagi pula, kalimat *Siswa dapat mengamati gambar seri yang menceritakan tentang persiapan ke sekolah*, bukanlah kalimat aktivitas, melainkan kalimat *indikator pencapaian kompetensi*, karena menggunakan kata *dapat*.

Untuk mencapai Kompetensi Dasar *Memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun*, guru menuliskan aktivitas untuk eksplorasi, yakni (a) Mendengarkan penjelasan guru tentang identitas diri, keluarga, dan kerabat dan (b) Menjelaskan kembali pentingnya identitas diri. Pada kegiatan inti yang eksploratif, siswa tidak sekedar mendengarkan penjelasan guru tentang identitas diri, keluarga, dan kerabat dan (b) Menjelaskan kembali pentingnya identitas diri, tetapi guru menjajaki kemampuan peserta didik dalam hal tertentu, seperti yang dikehendaki Kompetensi Dasar atau yang dikehendaki indikator. Oleh karena itu, kegiatan tersebut seharusnya berada di dalam kegiatan pendahuluan.

Sudah jelas bahwa Kompetensi Dasar menghendaki siswa mampu memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun tetapi mengapa di dalam kegiatan inti unsur elaborasi guru menyebutkan keuntungan kita mempunyai identitas diri? Seharusnya, kegiatan siswa adalah memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun. Kesantunan memperkenalkan diri dilakukan dengan menggunakan sapaan tertentu, diksi yang positif, dan dengan gaya tertentu pula. Jika demikian halnya, yang direncanakan guru, dapat diduga bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak memiliki panduan membimbing siswa untuk menceritakan perihal dirinya.

Unsur konfirmasi di dalam kegiatan inti pun tidak tepat dinarasikan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jika guru menuliskan

sebagai kegiatan konfirmasi adalah *Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa dan Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan*, maka telah terjadi kesalahan fatal. Seharusnya, bentuk: *hal-hal yang belum diketahui siswa dan meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan* tidak akan tertulis di dalam bagian konfirmasi pada kegiatan inti. Dengan demikian, kegiatan inti pun tidak dirumuskan secara sempurna.

Ketepatan merumuskan kegiatan penutup dilandasi oleh petunjuk Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yakni:

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merumuskan kegiatan penutup, yakni (1) Membuat kesimpulan dari tiap materi yang disampaikan, (2) Mengerjakan post tes, dan (3) Memberikan PR/tugas. Ketiganya sudah termasuk di dalam kegiatan penutup. Kegiatan yang tidak direncanakan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah (1) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan (2) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan sumber belajar yang dituliskan guru di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dapat diduga bahwa guru (1) hanya menggunakan sebuah buku dan (2) guru tidak menggunakan buku lain selain buku teks yang digunakan peserta didik. Penulisan referensi pun tidak lengkap. Guru hanya menuliskan sumber: Buku Bina Bahasa Indonesia dan Sastra SD Kelas 1, Penerbit Buku ajar siswa yang relevan. Pembaca tidak mengetahui tahun terbit buku, kota penerbit buku, dan nama penerbit. Kelalaian tersebut menimbulkan kepala sekolah atau pengawas tidak dapat memeriksa kebenaran materi yang diajarkan.

Media, yang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dituliskan sebagai *alat peraga* adalah (a) gambar anggota tubuh, (b) gambar keluarga dari majalah/foto keluarga, dan (c) kartu huruf. Ketiga media itu dapat diterima sebagai media yang tepat digunakan, meskipun akan dilihat apakah di dalam pembelajaran ada atau tidak dan efektif atau tidak berdasarkan ukurannya atau kemenarikannya bagi peserta didik kelas satu.

Di dalam mendeskripsikan penilaian, guru menuliskan bahwa penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah (tertulis sudah) pembelajaran. Teknik yang akan digunakan adalah tes lisan dan tes tertulis. Bentuk instrument: pilihan ganda lisan. Dari contoh instrument, terlihat ketidakrelevanan antara indikator yang akan dicapai dengan instrument.

Dari enam contoh instrumen, tidak ada contoh instrumen untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam hal membedakan bunyi bahasa. Instrumen untuk menilai kemampuan *memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun*, yakni: Sebutkanlah data diri dan identitas keluarga dengan kalimat sederhana. Isi kalimat itu baik tetapi tidak sesuai untuk peserta didik yang baru kelas 1. Berdasarkan instrumen, disimpulkan bahwa guru tidak mampu menyusun evaluasi berdasarkan indikator dan Kompetensi Dasar.

### **Cara Guru Membuka dan Menutup Pembelajaran**

Cara guru kelas 1 membuka dan menutup pembelajaran diperoleh melalui aktivitas observasi. Observasi dilakukan pada Rabu, 1 Agustus 2012. Hasil observasi dicatat berdasarkan format yang digunakan Rusman (2011) di dalam buku *Seri Manajemen Sekolah Bermutu - MODEL - MODEL PEMBELAJARAN - Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.

Berdasarkan analisis terhadap membuka dan menutup pembelajaran, guru memperoleh skor 3 (*cukup*) dalam hal *memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa, memulai pembelajaran setelah siswa siap untuk belajar*, dan kejelasan hubungan antara pendahuluan dengan inti pelajaran dilakukan semenarik mungkin. Sementara itu, skor 1 (*tidak baik*) dalam hal menjelaskan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari dan melakukan apersepsi (mengaitkan materi yang disajikan dengan materi yang telah dipelajari sehingga terjadi kesinambungan).

Berdasarkan rata-rata skor kegiatan membuka pembelajaran (2,2), kemampuan guru dalam membuka pembelajaran berkategori *kurang baik* dan kemampuan menutup pembelajaran juga berkategori kurang baik (2,25)

### **Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari kegiatan observasi ketika guru melaksanakan pembelajaran. Berikut ini disajikan hasil observasi pada 1 Agustus 2012. Nilai kemampuan *membuka pembelajaran* adalah 2 karena hanya 2 indikator/item yang tampak dari lima indikator dalam kemampuan membuka pembelajaran. Nilai *sikap guru dalam proses pembelajaran* adalah 2 karena hanya dua indikator yang tampak dari empat indikator yang seharusnya dalam *sikap guru dalam proses pembelajaran*. Nilai *penguasaan bahan belajar (materi pelajaran)* adalah 2

karena hanya dua indikator yang tampak. Nilai *kegiatan belajar-mengajar (proses pembelajaran)* adalah 3 karena terdapat tiga indikator yang tampak dari empat indikator yang seharusnya. Nilai kemampuan menggunakan media pembelajaran adalah 3 karena indikator yang nampak berjumlah 3 dari empat indikator yang seharusnya. Nilai kemampuan mengevaluasi pembelajaran adalah 0 karena tidak satu pun dari 3 indikator yang seharusnya. Nilai kemampuan menutup kegiatan pembelajaran adalah 2 karena hanya melakukan 2 dari tiga indikator. Kemampuan melakukan *tindak lanjut* adalah 2 karena hanya dua indikator yang dilakukan dari 3 indikator. Secara keseluruhan, *kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran* adalah  $(2+2+2+3+3+0+2):8=2$ . Dengan demikian, *kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran* berkategori kurang baik.

#### Variasi Stimulus Pembelajaran

Variasi stimulus pembelajaran oleh guru diperoleh melalui kegiatan observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran. Di dalam tabel berikut, disajikan variasi stimulus sekaligus nilai stimulus yang memuat tujuh indikator.

Gerak bebas guru dalam pembelajaran memperoleh skor 4, isyarat guru (tangan, badan, wajah), Suara guru (variasi kecepatan/besar kecil/intonasi), dan pola interaksi (guru-kelompok/guru-murid/murid-murid) masing-masing berskor 4, pemusatan perhatian pada murid (penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural), pause/diam sejenak (untuk memberi kesempatan pada murid untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian), dan penggantian indera penglihatan/pendengaran (dalam menggunakan media pembelajaran) masing-masing berskor 3. Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh guru, dibagi dengan tujuh unsur, maka kemampuan guru dalam hal variasi stimulus pembelajaran adalah 2,86. Skor tersebut lebih dekat dengan skor 3. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam hal memvariasikan stimulus pembelajaran berkategori cukup.

#### Keterampilan Bertanya

Kemampuan bertanya guru di dalam pembelajaran dijamin melalui enam pernyataan. Untuk mendeskripsikan keterampilan bertanya guru dalam pembelajaran, penulis mengobservasi pembelajaran. Observasi berpandukan sebuah tabel yang penulis namai sebagai tabel *Keterampilan Bertanya*. Berdasarkan hasil observasi, skor keterampilan bertanya guru yakni 3,33 dan berkategori lebih dari cukup karena berada di atas 3,0 sebagai kategori cukup.

#### Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan sangat diperlukan dalam pembelajaran. Penguatan bertujuan antara lain untuk memotivasi peserta didik yang diberi penguatan dan bagi peserta didik lain bertujuan agar lebih aktif dan kreatif di dalam pembelajaran, mengikuti peserta didik yang diberi penguatan. Memberi penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal.

Kata-kata yang selalu diucapkan guru utama dan guru pendamping kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas adalah *bagus* dan *betul* sebagai sinonim kata *benar*; kalimat *Kerjamu bagus* sebagai penguatan verbal. Sebagai penguatan nonverbal guru tersenyum, mengangguk-angguk, dengan menyentuh tangan dan atau bahu. Skor guru untuk keterampilan memberikan penguatan adalah 2,86 dan berkategori cukup, karena mendekati skor 3.

#### Aktivitas Guru Pendamping dalam Pembelajaran

Guru pendamping dalam model pembelajaran kooperatif-kolaboratif berperan dalam membantu peserta didik untuk menguasai materi pelajaran, baik aspek kognitif, aspek afektif, bahkan aspek psikomotor. Predikat *pendamping* tidak dimaknai hanya sebagai orang yang menemani guru utama di dalam membimbing peserta didik di dalam proses pembelajaran. Guru *pendamping* tetap memiliki aktivitas yang sama dengan guru utama. Perbedaannya, guru utama adalah personal yang mengajar secara resmi, sedangkan guru pendamping lebih banyak

berperan ketika peserta didik bekerja, menyelesaikan tugas.

Berdasarkan wawancara dengan dua guru pendamping, yakni Saudara Nursamsi dan Saudara Jusniati pada Rabu, 10 Agustus 2012, diperoleh informasi tentang aktivitas mereka di dalam pembelajaran. Kedua guru pendamping mengakui bahwa mereka turut serta dalam pembelajaran dengan materi *menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf*, di kelas I, semester 1.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pendamping, yakni (1) membantu peserta didik mendudukan peserta didik secara benar di dalam kelompok, menertibkan peserta didik, menjelaskan tugas, dan memeriksa pekerjaan peserta didik. Peneliti melihat bahwa guru pendamping turut serta membantu peserta didik menebalkan gambar-gambar yang dibagikan. Gambar-gambar yang dibuat dengan tanda titik-titik (...) ditebalkan peserta didik dengan cara mengikuti titik-titik. Tidak jarang guru pendamping memegang tangan peserta didik menghubungkan titik demi titik dengan pensil. Artinya, peserta didik dibantu secara psikomotor untuk menebalkan gambar, menebalkan lingkaran, dan menebalkan huruf. Huruf-huruf yang ditebalkan adalah kedua puluh enam huruf bahasa Indonesia.

Kedua guru pendamping berpindah dari satu kelompok ke dalam kelompok lain. Jadi, guru utama dan dua guru pendamping membantu peserta didik yang terbagi atas kelompok-kelompok.

### **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan waktu. Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa peserta didik mula-mula sangat kaku. Mereka merasa terlalu diperhatikan dengan kehadiran guru pendamping. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping, diperoleh informasi bahwa mula-mula memang peserta didik diam menghadapi hadirnya guru pendamping, karena pembelajaran

kolaboratif hanya diberlakukan khusus untuk pelajaran bahasa Indonesia. Guru pendamping mengatakan, "Mula-mula murid diam. Mungkin terkejut karena kami masuk tiga orang. Murid tak berani diskusi dalam kelompok. Akan tetapi, lama-kelamaan, mereka terbiasa dan bahkan berani minta bantuan pada kami".

Dalam hal aktivitas belajar dalam kooperatif, peserta didik saling membantu dalam menebalkan gambar, menebalkan lingkaran, dan menebalkan huruf. Dalam bekerja sama, ada peserta didik yang membantu temannya menebalkan gambar, menebalkan lingkaran, dan menebalkan huruf. Peserta didik pemilik tugas kembali menebalkan gambar, menebalkan lingkaran, dan menebalkan huruf yang sudah ditebalkan oleh temannya. Aktivitas tersebut dapat diterima karena yang dipertimbangkan adalah proses kooperatif peserta didik dalam pembelajaran.

### **Hal-Hal yang Didiskusikan Guru Utama dan Guru Pendamping Setelah Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru utama, Rahmiyulis dan guru pendamping, yakni Saudara Nursamsi dan Saudara Jusniati pada Rabu, 10 Agustus 2012, hal-hal yang didiskusikan mereka setelah pembelajaran, adalah kinerja guru utama dalam pembelajaran, seperti yang telah dinarasikan di dalam butir 4.3 *Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran*. Berdasarkan format pada Tabel 2 hal-hal yang didiskusikan secara rinci meliputi cara menarik perhatian peserta didik, cara memberikan motivasi awal, cara memberikan apersepsi (kaitan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan), cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan, dan cara memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan, sebagai bagian *Kemampuan Membuka Pelajaran*; kejelasan artikulasi suara, variasi gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa, antusiasme dalam penampilan, dan mobilitas posisi mengajar sebagai bagian *Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran*; kesesuaian belajar disajikan

sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP, kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi), kejelasan dalam memberikan contoh, dan wawasan guru utama dalam menyampaikan bahan belajar, sebagai bagian *Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)*; kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan, penyajian bahan belajar sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan, keterampilan dalam menanggapi dan merespons pertanyaan siswa, dan ketepatan dalam penggunaan alokasi waktu yang disediakan, sebagai bagian *Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)*; prinsip-prinsip penggunaan media, ketepatan/kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan, keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran, dan cara meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, sebagai bagian *Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran*; korelevanan penilaian dengan tujuan pembelajaran, bentuk dan ragam penilaian, dan kesesuaian penilaian dengan yang direncanakan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebagai bagian *Evaluasi pembelajaran*; dalam hal kemampuan menutup pembelajaran, hal-hal yang didiskusikan antara lain kemampuan meninjau kembali materi yang telah disajikan, kemampuan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menyimpulkan pembelajaran; dalam hal *Tindak Lanjut/follow up*, hal-hal yang didiskusikan adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik, informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan cara guru memberikan motivasi belajar.

### **Hambatan yang Dialami Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif-Kolaboratif**

Hambatan yang dialami guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif-kolaboratif diperoleh dari wawancara antara lain, mula-mula peserta didik canggung melihat guru yang memasuki ruang kelas tiga orang dan keadaan kelas ribut dalam belajar berkelompok.

Kecanggungan peserta didik berlangsung beberapa menit setiap awal pembelajaran. Beberapa waktu setelah itu, peserta didik beraktivitas seperti biasanya. Hal yang tidak dapat dicegah adalah mengatasi keributan. Akan tetapi, guru utama dan kedua guru pendamping menyatakan bahwa keributan belajar peserta didik masih dalam batas keributan dalam proses, bukan keributan di luar proses pembelajaran.

Dalam berdialog dengan guru utama dan guru pendamping, dapat diarahkan bahwa pembelajaran yang efektif dan efisien bukanlah pembelajaran yang peserta didik diam. Pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pembelajaran yang peserta didiknya beraktivitas semaksimal mungkin. Boleh jadi peserta didik rebut tetapi dalam batas-batas berlatih dan menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### **PENUTUP** **Simpulan**

Penggunaan model kooperatif-kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 004 Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar belum efektif. Ketidakefektifan penggunaan model tersebut dinilai dari Sembilan unsur, yakni (1) silabus dan RPP, (2) cara guru membuka dan menutup pembelajaran, (3) cara guru membuat variasi stimulus pembelajaran, (4) keterampilan bertanya guru, (5) cara guru memberikan penguatan, (6) partisipasi guru pendamping dalam berkolaborasi dalam pembelajaran, (7) aktivitas guru pendamping dalam pembelajaran, (8) aktivitas siswa dalam belajar, (9) hal-hal yang didiskusikan guru utama dan guru pendamping setelah pembelajaran.

Berdasarkan dokumen silabus dan RPP, kemampuan guru menyusun silabus dan RPP sangat kurang. Tampak pula bahwa Silabus dan RPP yang mereka gunakan adalah dokumen yang telah disusun oleh pihak lain, seperti yang digunakan oleh semua guru di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran pun tampak bahwa proses pembelajaran cara guru membuka dan menutup pembelajaran, cara

guru membuat variasi stimulus pembelajaran, keterampilan bertanya guru, cara guru memberikan penguatan, partisipasi guru pendamping dalam berkolaborasi dalam pembelajaran, aktivitas guru pendamping dalam pembelajaran, aktivitas siswa dalam belajar, dan hal-hal yang didiskusikan guru utama dan guru pendamping setelah pembelajaran tidak sesuai dengan yang seharusnya menurut etika model kooperatif-kolaboratif.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan sejenis penyuluhan dan pelatihan dalam melaksanakan pembelajaran dengan kooperatif-kolaboratif. Penyuluhan dan pelatihan dimaksudkan untuk memberikan konsep dan aktualisasi pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif-kolaboratif. Pelatihan yang utama adalah peningkatan kemampuan mempersiapkan administrasi pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan RPP. Komponen ini akan merujuk pada beberapa unsur, seperti menentukan materi ajar, menentukan proses pembelajaran, menentukan indikator, menentukan evaluasi, media, dan sumber belajar berdasarkan model yang digunakan.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran juga memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas pendampingan guru oleh dosen dalam merealisasikan RPP di dalam pembelajaran. Kedua hal itu, yakni administrasi pembelajaran (nonteaching dan teaching) harus dijadikan sebagai bagian hidup guru. Keduanya harus dikuasai guru melalui penyuluhan dan pelatihan –pendampingan-.

### DAFTAR PUSTAKA

- Rusman. 2011. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu - MODEL - MODEL PEMBELAJARAN-Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DD*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Aziz. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar: Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Yusron, Narulita. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (terjemahan dari *Theory, Research and Practice* (1990), karya Robert E. Slavin. London: Allyn and Bacon. Bandung: Nusa Media.